

REGULASI DIRI DAN KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Indah Dwi Mustika

Guru SD Negeri Cakung Barat 03 Pagi Jakarta
indahdwimustika@gmail.com

Abstract : The aim of the research is to determine the relationship between self-regulated, interpersonal intelligence and Civic Education learning outcomes of Grade 4 students in the State Elementary School of West CakungArea II Cakung West, Jakarta, the amount of students are 64 students. The method used is a method of survey research the technique used to correlation. The research result showed that there was a positive correlation between (1) Self-Regulated and learning outcomes Civic Education (2) Interpersonal Intelligences and Civic Education learning outcomes (3) Self-Regulated, Interpersonal Intelligences and learning outcomes of Civic Education. It can be concluded there is relationship between self-regulated, interpersonal intelligences and Civic Education learning outcomes.

Keyword : Self-Regulated, Interpersonal Intelligences, Civic Education Learning Outcomes.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi diri dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung Barat, Jakarta Timur, dengan jumlah siswa sebanyak 64 orang siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan menggunakan teknik korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara (1) Regulasi Diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (2) Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (3) Regulasi Diri dan Kecerdasan Interpersonal dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Berarti hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.

Kata Kunci : Regulasi Diri, Kecerdasan Interpersonal dan Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik

diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang

mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Sekolah sebagai wahana pembelajaran berperan besar dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah telah mengantar siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangannya hingga memasuki masa dewasa dengan baik. Pengembangan karakter siswa memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya Sekolah Dasar, karena pengembangan karakter merupakan penghubung pada semua mata pelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan di Sekolah Dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bertujuan sebagai berikut: 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan menjadi satu masalah dalam sistem pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Beberapa faktor yang oleh kebanyakan pengajar dianggap memberikan andil terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran adalah: 1) faktor dari dalam diri sendiri (internal) seperti minat, sikap maupun motivasi; 2) faktor dari luar (eksternal) seperti guru, media pembelajaran yang digunakan. Permasalahan di atas dialami pada pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan, terdapat permasalahan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu rendahnya pengetahuan tentang materi yang diajarkan serta kurang didukung dengan sikap sosial dan psikomotorik siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi jenuh dalam belajar, karena materi yang disampaikan terlalu klasikal, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, guru kurang menstimulus siswa dengan media dan metode yang inovatif.

Gambaran di atas, menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum mampu mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Proses pembelajaran di kelas belum optimal membekali keterampilan siswa dalam berpikir dan bertindak, serta dalam hal pembentukan karakter siswa yang membudidaya. Kenyataannya guru menekankan pembentukan karakter siswa dan keterampilan rendah dalam pembelajarannya. Siswa hanya menerima informasi dari satu arah saja dan mengerjakan tugas atau Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa menjadi pasif, tunggu

disuruh untuk membaca materi yang diajarkan, mengerjakan tugas tunggu instruksi dari guru, mengemukakan pendapat bila dapat instruksi dari guru bila belum paham. Dalam hal ini membuat siswa menjadi kurang bisa mengontrol diri dalam belajar.

Mengontrol diri atau biasa disebut dengan regulasi diri berperan penting dalam hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, karena mengontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya dalam belajar sehingga men capai hasil belajar yang diinginkan.

Pendidikan Kewarganegaraan membutuhkan pengontrolan diri karena hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan tidak dapat diperoleh secara alamiah, akan tetapi harus melalui rangkaian tahap demi tahap pada proses pembelajaran, karena hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan bukan bakat ataupun intelektual dan tidak semua orang mampu memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang diinginkan butuh perencanaan untuk terus belajar, latihan dan praktik yang banyak dan teratur serta ditunjang dengan regulasi diri untuk menghasilkan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Friedman (2008:284) regulasi diri merupakan proses di mana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri: menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut. Sependapat dengan Bandura dalam Friedman (2008:281) bahwa proses internal penetapan target, perencanaan, dan self-reinforcement akan menghasilkan regulasi diri atas perilaku. Zimmerman dalam Margaret

(2013:445) berpendapat pengaturan diri adalah proses yang diarahkan sendiri dengan melaluinya pemelajar mengubah kemampuan mentalnya kedalam keterampilan akademik yang berhubungan dengan tugas. Siswa secara sadar mengendalikan proses pembelajarannya sendiri dalam bentuk kognisi, motivasi, dan perilaku seperti menetapkan tujuan, memilih dan menggunakan strategi belajar yang paling sesuai dengan sumber daya, situasi dalam rangka meraih target prestasi dan tujuan pribadi.

Konsep regulasi diri atau pengaturan diri dalam belajar merupakan aspek penting dalam mempersiapkan kompetensi siswa dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Konsep regulasi diri berkaitan dengan kemampuan untuk bertahan saat mengalami kesulitan dalam belajar, manajemen sumber daya diri dan waktu serta informasi.

Regulasi diri berkaitan erat dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, selain itu perlu didukung dengan kecerdasan interpersonal. Winarko (2010:56) mengemukakan interpersonal intelligence adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kemampuan seseorang untuk bergaul atau bersosialisasi. Kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain (empati) dan memberikan respon (simpati kepada orang lain). Dalam hal ini siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal, biasanya sering menjadi pemimpin diantara teman-teman mereka di lingkungan rumah ataupun di kelas, memiliki sensitivitas dan empati yaitu kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain ketika sedang menjalin hubungan dengan orang tersebut, serta rasa humor yang terasah

dengan baik. Tentunya siswa yang cerdas dalam interpersonal akan mengetahui berita tentang semua teman-teman di lingkungan sekolah ataupun di kelas, siapa menyukai siapa, siapa memusuhi siapa dan siapa akan berkelahi dengan siapa sepulang sekolah.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan Metode survei (studi korelasional) yang menggambarkan tentang variabel-variabel yang diteliti, sekaligus menyelidiki hubungan antar variabel. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebagai variabel terikat (Y) yang dimiliki siswa dengan variabel bebas regulasi diri sebagai (X1) dan kecerdasan interpersonal sebagai (X2) yang diteliti.

Pemilihan sampel ini ditentukan berdasarkan pertimbangan jarak lokasi penelitian dengan domisili peneliti. Sampel yang menjadi sasaran penelitian ini adalah SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung Barat, Jakarta Timur yang berjumlah 64 orang.

Penilaian hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam bentuk soal tes pilihan ganda dengan 25 butir soal. Penilaian regulasi diri dalam bentuk kuesioner sebanyak 23 butir pernyataan. Penilaian kecerdasan interpersonal dalam bentuk kuesioner dengan 26 butir pernyataan.

Analisis deskriptif menyajikan tiga hal yaitu (a) penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram, (b) ukuran pemusatan data digunakan untuk mengetahui gejala pusat meliputi mean (rerata, median dan modus), serta (c) ukuran penyebaran data yaitu rentang skor

varians, dan simpangan baku (standar deviasi).

Penyajian analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi tiga variabel yaitu : (Y) variabel hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, (X1) variabel regulasi diri, (X2) variabel kecerdasan interpersonal. Masing-masing variabel disajikan distribusi frekuensi dan histogram, ukuran pemusatan data, dan ukuran penyebaran.

Analisis Inferensial menyajikan tiga hal yaitu uji korelasi, korelasi ganda, dan uji signifikansi. Analisis Korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk menaksirkan nilai variabel y berdasarkan nilai variabel x serta taksiran perubahan y untuk setiap satuan perubahan variabel x. Pengujian hipotesis pada penelitian ini diadakan dengan melakukan uji t hitung dengan mencari besarnya t hitung yang akan dibandingkan dengan t tabel. Koefisien determinasi untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL

Data hasil belajar pendidikan kewarganegaraan diperoleh melalui tes dengan 25 butir pertanyaan dengan 64 responden. Setiap butir pertanyaan yang dijawab dengan benar diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0. Skor penilaian hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan didapatkan perhitungan deskripsi data dapat diketahui nilai Mean = 83,81, Modus = 88, Median = 84, Standar Deviasi = 4,48 dan Varians = 20,03. Nilai hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan disusun

kedalam distribusi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan bahwa sebanyak 5 orang (37,50%) responden berada pada kelompok di bawah rata-rata, sebanyak 15 orang (23,44%) responden berada pada kelompok rata-rata, dan 25 orang (39,06%) berada pada kelompok di atas rata-rata.

Data regulasi diri diperoleh melalui kuesioner dengan 23 butir pernyataan dengan 64 responden. Pemberian skor dilakukan dengan skala Likert, menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor regulasi diri dapat diketahui skor maksimum 110, skor minimum 81,67, rata-rata 98,83, modus 101,67, median 100, standar deviasi 6,40 dan varians 40,98. Skor regulasi diri disusun kedalam distribusi frekuensi bahwa sebanyak 22 orang (34,38%) responden berada pada kelompok di bawah rata-rata, sebanyak 14 orang (21,88%) responden berada pada kelompok rata-rata, dan 28 orang (43,75%) responden berada pada kelompok di atas rata-rata.

Data Kecerdasan Interpersonal diperoleh melalui kuesioner dengan 26 butir pernyataan dengan 64 responden. Pemberian skor dilakukan dengan skala Likert, menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor kecerdasan interpersonal didapatkan perhitungan deskripsi data dapat diketahui skor maksimum 128,33, skor minimum 95, rata-rata 114,48, modus 120, median 115,83 standar deviasi 7,96 dan varians 63,39. Distribusi variabel Kecerdasan Interpersonal disajikan terlihat bahwa sebanyak 16 orang (25%) responden berada pada kelompok di bawah rata-rata, sebanyak 14 orang (21,88%) responden berada pada kelompok rata-rata, dan 34

orang (53,13%) berada pada kelompok di atas rata-rata.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi diri dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} =$ jauh lebih besar pada t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu 1.999 atau $t_{hitung} 5.136 > 1.999$. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 46.068 + 0.382X_1$. Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan berpikir regulasi diri dengan hasil belajar pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di SDN Negeri Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung Barat, Jakarta Timur adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0.382 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan regulasi diri 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan mengalami penurunan sebesar 0.382 satuan. Demikian pula sebaliknya, jika kemampuan regulasi diri mengalami penurunan 1 satuan maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan akan lebih cenderung mengalami penurunan sebesar 0.382 satuan. Dan nilai koefisien a (intercept) sebesar 46.068 yang mempunyai arti apabila tidak terdapat regulasi diri diperkirakan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 46.068 satuan.

Hasil analisis korelasi sederhana antara regulasi diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung Barat, Jakarta Timur diperoleh r_{x_1y} sebesar 0.546. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel

tersebut kuat dan searah (Positif). Sedangkan hasil analisis koefisien determinasi antara variabel X1 dan Y sebesar 0,298 atau 29,8%. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dari regulasi diri siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung Barat Jakarta Timur sebesar 29.8% sedangkan sisanya 70,2 % merupakan faktor lain.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = \text{jauh lebih besar pada } t_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu 1.999 atau $t_{hitung} 3.196 > 1.999$. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 47.874 + 0.314X_2$. Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung Barat, Jakarta Timur adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0.314 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan kecerdasan interpersonal 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan mengalami penurunan sebesar 0.314 satuan. Demikian pula sebaliknya, jika kemampuan kecerdasan interpersonal mengalami penurunan 1 satuan maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan akan lebih cenderung mengalami penurunan sebesar

0.314 satuan. Dan nilai koefisien a (intercept) sebesar 47.874 yang mempunyai arti apabila tidak terdapat kemampuan kecerdasan interpersonal diperkirakan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 47.874 satuan.

Hasil analisis korelasi sederhana antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung Barat Jakarta Timur diperoleh r_{x_2y} sebesar 0.559. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut kuat dan searah (Positif). Sedangkan hasil analisis koefisien determinasi antara variabel X2 dan Y sebesar 0,312 atau 31.2 %. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dari kecerdasan interpersonal siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung Barat Jakarta Timur sebesar 31.2 % sedangkan sisanya 68.8% merupakan faktor lain.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi diri dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} = \text{jauh lebih besar pada } F_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu 3.148 atau $F_{hitung} 31.131 > 3.148$. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 22.85 + 0.314X_1 + 0.261X_2$. Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan regulasi diri dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung Barat, Jakarta Timur adalah

searah (positif), hal tersebut ditunjukkan persamaan regresi tersebut terlihat bahwa terdapat hubungan regulasi diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau b_1 dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan positif sebesar 0.314 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan regulasi diri siswa 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 0.314 satuan. Demikian pula sebaliknya jika regulasi diri mengalami penurunan 1 satuan maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan akan mengalami penurunan sebesar 0.314 satuan.

Dari persamaan regresi kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan terlihat bahwa pengaruhnya searah (positif). Hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b_2 dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0.261 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan kecerdasan interpersonal siswa 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 0.261 satuan. Demikian pula sebaliknya jika kecerdasan interpersonal mengalami penurunan 1 satuan maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan akan mengalami penurunan sebesar 0.261 satuan.

Hasil analisis korelasi sederhana antara regulasi diri dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung Barat, Jakarta Timur diperoleh $R_{y_{12}} = 0.711$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut kuat dan searah (Positif). Sedangkan hasil

analisis koefisien determinasi antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y maka determinasi sebesar 0,505 atau 50.5 %. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dari regulasi diri dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung Barat Jakarta Timur sebesar 50.5 % sedangkan sisanya 49,5 % merupakan faktor lain.

PEMBAHASAN

Untuk memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang tinggi, siswa dituntut untuk dapat mengontrol kognitif dan perilaku saat belajar, perlu adanya penentuan target yang ingin dicapai agar hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari jurnal EBSCHO Lin dan Alex (2015) *Citizenship Education in American Schools and Role in Developing Civic Engagement: a Review of The Research* memberikan gambaran pendidikan kewarganegaraan dari tingkat dasar sampai kelas menengah di sekolah-sekolah Amerika.

Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari praktek pengajaran khusus dirancang untuk mendorong siswa menjadi lebih terlibat dalam komunitas mereka. Ulasan kritis ini mengevaluasi tiga jenis program yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan: (1) program pendidikan karakter, (2) simulasi politik dan, (3) program KKN. Siswa di kelas primer terutama terkena program pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai etika. Simulasi politik lebih sering terjadi pada program sipil SMA, di mana siswa belajar pentingnya keterlibatan masyarakat di

tingkat masyarakat (misalnya relawan). Program KKN dapat membantu siswa di kelas-kelas menengah mengembangkan lebih luas hasil keterlibatan sipil yang berkaitan dengan konteks sekolah dan tingkat masyarakat. Penelitian ini menegaskan kembali pentingnya peningkatan paparan siswa untuk pendidikan kewarganegaraan, sementara menekankan bahwa praktek-praktek pembelajaran tertentu dapat lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterlibatan masyarakat.

Menurut Friedman (2008: 284) regulasi diri merupakan proses di mana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri: menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut

Proses pembelajaran di sekolah siswa dituntut untuk aktif dalam semua kegiatan di sekolah, aktif menjawab pertanyaan dari teman-temannya, aktif dalam memimpin diskusi kelompok. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik ia akan mudah mendapatkan informasi dalam hal apapun, karena mudah untuk bergaul sehingga mempunyai teman yang banyak dan bisa bertukar informasi antar teman.

Menurut Winarko (2010:56) mengemukakan interpersonal intelligence adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kemampuan seseorang untuk bergaul atau bersosialisasi. Kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain (empati) dan

memberikan respon (simpati kepada orang lain). Selain itu, Gardner dalam Megawangi (2008:49) mengungkapkan terdapat tiga ciri-ciri kecerdasan interpersonal yaitu: (a) mudah bergaul dengan orang lain; (b) senang mencari teman; (c) senang terlibat dalam kerja kelompok yang melibatkan diskusi kelompok.

Regulasi diri dan kecerdasan interpersonal bersama-sama memiliki hubungan positif dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian, variabel regulasi diri dan variabel kecerdasan interpersonal merupakan dua faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini diperkuat oleh Siti Aisah (2012) jurnal penelitian pendidikan yang berjudul "Pola Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Habitiasi di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Siswa (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Sawahgede Cianjur)".

Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa untuk membangun karakter siswa di sekolah, perlu kiranya orang tua maupun guru di sekolah saling berperan aktif satu sama lain, sehingga siswa mempunyai karakter yang saling terkait satu sama lainnya, diantaranya siswa mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang moral siswa itu sendiri (moral knowing), siswa juga lebih bersikap peka terhadap perasaan orang lain (moral feeling), disamping itu siswa juga mampu berperilaku yang tidak keluar dari norma-norma yang berlaku atau perilaku bermoral (moral behavior). Maka dengan demikian, cara membentuk karakter

yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut (pengintergrasian nilai-nilai pendidikan keluarga, habituasi di sekolah, dan dukungan orang tua).

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa regulasi diri dan kecerdasan interpersonal memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dimana semakin tinggi regulasi diri semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Dan kecerdasan interpersonal yang positif memberikan gambaran adanya kepercayaan diri yang tinggi dalam sesuatu untuk mencapai hasil belajar maksimal. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa salah satu faktor yang dapat ditentukan melalui regulasi diri dan kecerdasan interpersonal.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan temuan di atas, maka disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara variabel regulasi diri (X_1) dan hasil belajar Pkn (Y) pada siswa kelas IV SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung, Jakarta Timur. Hipotesis kedua diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara variabel kecerdasan interpersonal (X_2) dan variabel hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (Y) pada siswa kelas IV SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung, Jakarta Timur. Hipotesis ketiga diterima yaitu menunjukkan terdapat hubungan positif antara variabel regulasi diri (X_1) dan variabel kecerdasan interpersonal (X_2) secara bersama-sama dengan variabel hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (Y) pada siswa kelas IV SDN Cakung Barat Wilayah Binaan II Cakung, Jakarta Timur. Sesuai dengan temuan penelitian, peneliti

merekomendasikan beberapa hal bagi peneliti, guru, siswa dan lembaga pendidikan:

Regulasi diri siswa hendaknya ditingkatkan dengan cara bersama-sama guru dan siswa membuat jadwal kegiatan di sekolah dan di luar sekolah, Sehingga akan terbentuk habituasi dalam diri siswa dan motivasi dengan mengatur dirinya menggunakan jadwal kegiatan baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam hal hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan guru tidak harus terfokus dengan pengetahuan saja yang harus diajarkan kepada siswa, akan tetapi nilai-nilai moral yang sesuai dengan Pancasila, sehingga dapat dihubungkan dengan perkembangan moral siswa dan dapat menjadi habituasi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kecerdasan interpersonal dalam hal bersosialisasi dengan teman, dan guru harus terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, guru memotivasi siswa dengan adanya kelompok-kelompok dalam belajar, sehingga siswa yang pendiam akan terbiasa nantinya bersosialisasi dengan temannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Salhah & Ainon Moch. Pendidik ,2005. Sebagai Motivator. Malaysia, PTS Publications
- Aisah, Siti. 2010. Pola Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Habituasi di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Siswa (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Sawahgede Cianjur). Bandung:

- Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arbayta, Alvyta Layla. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Klegung 1 Tempel. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Friedman, S. Howard. 2008. Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Gredler, E. Margaret. 2013. Learning And Instruction. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lin dan Alex. Citizenship education in American schools and its role in developing civic engagement: a review of the research. (<http://web.b.ebscohost.com/ehost/detail>, diakses 18 Maret 2015).
- McCoach, D. Besty, Robert K. Gable, dan John P. Madura, 2013. Instrument Development in the Affective Domain: School and Corporate Application 3rd Edition. New York: Springer.
- Megawangi, Ratna. 2008. Pendidikan Holistik. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- RahayuMinto. 2009. PKn Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa. Jakarta: Grasindo.
- Winarko, Jarot. 2010. Multiple Intelligences Anak Cerdas, Ceria, Berakhlak. Banten: PT. Happy Holy Kids